

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring perkembangan zaman, manusia senantiasa beralih ke berbagai bentuk media untuk mencari hiburan, relaksasi, dan keterlibatan emosional. Hasil jajak pendapat Kompas (2023) membuktikan hal ini dengan lebih dari separuh responden (52,1 persen) yang memilih menonton film dan mendengarkan musik untuk hiburan selama pandemi Covid-19. Maka, media massa pun hadir untuk memenuhi kebutuhan hiburan ini.

Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, TV (Cengara, 2002). Media massa bertindak sebagai mediator antara individu dan dunia, memberikan lensa yang melaluinya individu dapat memahami dan menafsirkan fenomena sosial.

Konten yang ditransmisikan melalui media massa, termasuk narasi, gambar, dan wacana, berkontribusi pada konstruksi makna dan pembentukan keyakinan dan perilaku individu. Media massa juga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk persepsi dan aspirasi individu, yang berpotensi mengarah pada internalisasi narasi dan ideologi tertentu. Hal ini sejalan dengan fungsi komunikasi, yaitu *to influence* (mempengaruhi), meskipun mungkin secara tidak sadar. Melalui narasi-narasi yang disajikan, media massa dapat mempengaruhi cara pandang dan

harapan wanita muda, terutama terhadap ekspektasi kehidupan sehari-hari mereka, sampai perlakuan yang mereka terima.

Media massa sendiri dapat digolongkan berdasarkan beberapa fungsi umum yang dimilikinya. Fungsi ini termasuk fungsi informasi, fungsi hiburan, fungsi persuasi, fungsi transmisi budaya, fungsi mendorong kohesi sosial, fungsi pengawasan, fungsi korelasi, fungsi pewarisan sosial, dan fungsi melawan kekuasaan dan kekuatan represif (Nurudin, 2007, h.66-93). Dalam lanskap media kontemporer, salah satu sumber konten media massa terkemuka yang memenuhi fungsi hiburan dan fungsi transmisi budaya adalah *film*.

Noercahyo et al. (2019) mendefinisikan film sebagai, “suatu karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa dengan bentuk pandang dan didengar, sehingga mudah untuk dinikmati masyarakat”. Dikemas dalam bentuk cerita yang menghibur, *film* dipahami sebagai penyajian realitas budaya masyarakat, karena berperan sebagai cermin atau representasi yang menunjukkan bagaimana suatu budaya berfungsi dan eksis dalam konteks sosial (Sari & Hasibuan, 2022). Oleh karena itu, *film* dianggap sebagai sarana pembelajaran budaya yang efektif oleh masyarakat, sebab melalui medium ini kita dapat memahami dan mempelajari aspek-aspek budaya yang ada dalam suatu komunitas.

Bentuk *film* tidak hanya terbatas pada pada satu judul di layar lebar saja, melainkan terdapat juga bentuk *film* dimana ceritanya terbagi menjadi beberapa *film-film* pendek yang ditayangkan secara berkala. Inilah yang disebut *film* serial. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *film* serial adalah *film* yang ceritanya berseri (beruntut) sehingga ceritanya bersambung.

Dengan adanya internet, mulailah dikenal konsep *video streaming*. Menurut survei tahun 2018, 45,3% pengguna internet di Indonesia menggunakan internet untuk menonton *film* atau video (APJII, 2019). Proses digitalisasi juga membawa gebrakan dengan diperkenalkannya layanan *video on demand* (VOD). Layanan VOD pada dasarnya merupakan layanan *online* untuk menonton *film* secara berbayar maupun non-berbayar (Libriani et al., 2020). Berbeda dengan televisi konvensional yang menyiarkan konten sesuai dengan jadwal tayangnya, VOD memungkinkan penonton untuk menikmati dan memilih konten yang diinginkan kapan saja melalui berbagai perangkat, seperti Netflix, HOOQ, Disney+, dan yang lainnya.

Dalam survei yang dilakukan oleh Populix (2020), ditemukan bahwa sebanyak 24 persen dari 3.000 responden memutuskan berlangganan VOD (*video on demand*) setelah ada pandemi dan 52 persen di antaranya mengaku menjadi tipe penonton yang kerap melakukan *binge watch* atau menonton *film* serial tanpa jeda. Munculnya media massa ini, dalam bentuk *platform* digital, telah merevolusi cara informasi disebarluaskan dan dikonsumsi. Akhir-akhir ini, VOD sering digunakan untuk menonton *film* serial yang telah mendapatkan popularitas luar biasa di kalangan penonton wanita muda, yaitu serial drama Korea romantis.

Dalam dua dekade terakhir, budaya Korea Selatan telah merambah pesat ke seluruh dunia, terutama di kawasan Asia. Perambahan budaya ini terjadi melalui berbagai macam bentuk, seperti musik, *fashion*, dan tayangan televisi yang mencerminkan kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Korea Selatan telah menjadi pusat *fashion*, musik, dan hiburan di Asia, bahkan telah mencapai tingkat global.

Fenomena ini dikenal dengan sebutan "*Korean Wave*" atau "Hallyu" dalam bahasa Indonesia, yang merujuk pada tersebarnya budaya Korea secara global, termasuk di Indonesia.

Korean Wave atau Hallyu telah menarik minat banyak orang, baik yang hanya mengikuti perkembangannya maupun yang benar-benar mempelajari bahasa dan budaya Korea. Fenomena ini menyebar melalui media massa dan media sosial, seperti musik, tayangan televisi, dan fashion Korea. Awal mula *Korean Wave* ditandai dengan popularitas drama Korea di Indonesia.

Salah satu drama yang sukses memikat hati penonton Indonesia adalah *Endless Love*. Keberhasilan drama tersebut mendorong stasiun televisi lokal untuk lebih giat mengimpor drama-drama dari Korea. Drama-drama lain seperti *Boys Before Flowers*, *Princess Hours*, *Jewel in The Palace*, dan *Winter Sonata* juga tak kalah suksesnya dalam menarik perhatian masyarakat. Para pemain drama-drama tersebut bahkan menjadi idola baru di kalangan masyarakat Indonesia.

Setelah keberhasilan awal tersebut, serial drama Korea telah mendapatkan popularitas yang luar biasa tidak hanya di Indonesia tetapi juga secara internasional. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), 842 dari 924 responden mengaku menonton drama Korea selama pandemi Covid-19. Dari 842 responden tersebut, 41,3% responden menonton seri drama Korea lebih dari enam kali selama seminggu (LIPI, 2020). Biasanya, untuk survei penelitian tentang drama Korea, respondennya 85% merupakan wanita muda berusia 17-35 tahun. Jadi bisa disimpulkan bahwa mayoritas penikmat drama Korea adalah wanita muda.

Sebuah riset tentang penonton drama Korea juga dilakukan oleh Tirto.id, yang menunjukkan bahwa dari 263 responden, 85,17 persen di antaranya adalah wanita. Sebagian besar responden berusia awal 20-an, dengan 54,37 persen di antaranya berusia 21-26 tahun. Responden yang berusia 15-17 tahun hanya menyumbang 4,18 persen dari total. Hasil riset ini juga mendukung bukti bahwa mayoritas penonton drama Korea adalah wanita muda berumur 18-25 tahun.

Pengaruh drama Korea melampaui batas Korea Selatan, memikat penonton dari berbagai budaya dan latar belakang. Drama-drama ini dicirikan oleh gaya penceritaannya yang unik, kedalaman emosi, dan nilai produksi yang tinggi. Drama-drama ini juga sering kali menggambarkan kisah cinta yang rumit dan menampilkan penggambaran hubungan romantis yang diidealkan. Oleh karena itu, tidak bisa dipungkiri bahwa genre drama Korea yang paling digemari oleh perempuan muda adalah genre *romance*. Salah satu tema berulang yang dapat diamati di banyak drama Korea *romance* adalah narasi *Cinderella Complex* (Pambouc, 2018).

Cinderella Complex adalah konsep psikologis yang diperkenalkan oleh Colette Dowling dalam bukunya yang berjudul "*The Cinderella Complex: Women's Hidden Fear of Independence*". Dowling (1990) mengungkapkan bahwa konsep ini mengacu pada fenomena dimana wanita mengembangkan keinginan yang mendalam untuk "diasuh" oleh pasangan mereka, mencerminkan karakter Cinderella, yang diselamatkan dari keadaan sulitnya oleh Pangeran Tampan. Narasi tersebut dapat berpotensi membahayakan karena mengabadikan gagasan bahwa wanita harus bergantung pada seorang pria untuk kebahagiaan, keamanan, dan

kesejahteraan mereka secara keseluruhan, seringkali dengan mengorbankan kemandirian dan aspirasi pribadi mereka (Christine & Lesmana, 2019).

Penggambaran narasi *Cinderella Complex* dalam drama Korea seringkali melibatkan penggambaran karakter utama wanita yang menemukan kebahagiaan dan kepuasan melalui cinta dan dukungan dari karakter utama pria. Karakter laki-laki ini sering digambarkan sebagai orang yang memiliki kualitas luar biasa, memosisikan mereka sebagai pasangan ideal dan calon penyelamat bagi karakter utama wanita. Narasi semacam ini, selain menekankan gagasan bahwa wanita harus bergantung pada pria, juga membentuk ekspektasi tidak realistis dalam hubungan romantis.

Memahami bagaimana narasi *Cinderella Complex* dalam drama Korea hadir dalam ekspektasi wanita muda terhadap hubungan romantis memegang peranan penting dalam menguji potensi dampak media terhadap persepsi individu tentang cinta, hubungan, dan peran gender. Dengan mengeksplorasi bagaimana wanita muda memandang dan menginternalisasi narasi hubungan romantis dalam drama Korea, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana konsumsi media dapat berkontribusi pada pembentukan pandangan dan ekspektasi dalam hubungan romantis. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti, “Pandangan dan Ekspektasi Wanita Penggemar Drama Korea terhadap Hubungan Romantis antara Laki-Laki dan Perempuan.”

1.2 Identifikasi Masalah

Kemunculan *Cinderella Complex* di media massa, khususnya dalam drama romantis Korea menimbulkan kekhawatiran akan dampaknya terhadap wanita

muda penggemar drama Korea. Penggambaran hubungan romantis yang diidealkan dan penekanan pada konsep menemukan seorang pangeran menawan dapat berkontribusi pada pengembangan dan penguatan *Cinderella Complex* di antara para wanita yang gemar menonton drama Korea. Memahami hubungan antara relevansi *Cinderella Complex* di media massa dan dampaknya terhadap penggemar wanita muda sangat penting untuk mengatasi potensi konsekuensi dan implikasinya.

Pandangan terhadap narasi *Cinderella Complex* dalam drama Korea di kalangan penggemar wanita muda perlu dieksplorasi untuk mendapatkan wawasan tentang faktor-faktor mendasar yang berkontribusi pada konstruksi keyakinan romantis para audiensnya. Dengan menelaah narasi yang terkandung dalam drama Korea romantis, serta pandangan dan ekspektasi penggemar wanita muda, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pandangan mereka atas narasi di drama Korea mempengaruhi *romantic beliefs* mereka (harapan dan ekspektasi yang mereka miliki). Selain itu, penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi aspek spesifik dari drama romantis Korea yang beresonansi dengan penggemar wanita muda dan berkontribusi pada pandangan dan ekspektasi mereka tentang hubungan romantis.

Narasi *Cinderella Complex* yang sering muncul dalam drama Korea dapat terinternalisasi pada pandangan dan ekspektasi wanita muda terhadap hubungan romantis. Mereka mungkin menginternalisasi pandangan bahwa pasangan romantis harus memiliki kualitas dan karakteristik tertentu, seperti kekayaan, kesuksesan, dan kemampuan untuk bangkit dari keterpurukan. Hal ini dapat menciptakan

ekspektasi tertentu dalam diri mereka dan mempengaruhi cara mereka memilih dan berinteraksi dengan calon pasangan.

Hal ini juga berarti, narasi yang kurang positif dalam drama Korea juga dapat berdampak pada harga diri dan persepsi diri para wanita muda. Narasi yang menggambarkan wanita hanya bahagia dan sukses melalui hubungan romantis dengan laki-laki dapat menekan kemandirian dan aspirasi para wanita muda. Mereka mungkin merasa tertekan untuk menemukan pasangan yang ideal atau merasa tidak berharga jika tidak memiliki hubungan romantis yang memenuhi standar yang ditampilkan dalam drama Korea.

Pengaruh narasi *Cinderella Complex* dalam drama Korea juga dapat berdampak pada dinamika hubungan yang sebenarnya. Harapan yang tidak realistis dan pemahaman yang terbatas tentang peran gender dalam hubungan dapat mempengaruhi komunikasi, kesetaraan, dan kemandirian dalam hubungan romantis. Hal ini dapat menyebabkan ketegangan dan konflik dalam hubungan yang sebenarnya, karena wanita muda mungkin mengharapkan pasangannya bertindak sesuai dengan narasi yang mereka lihat dalam drama Korea.

Dalam menghadapi masalah tersebut, penting dilakukan penelitian mendalam tentang pandangan dan ekspektasi wanita muda penggemar drama Korea terhadap hubungan romantis. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang mekanisme hubungan media dengan pembentukan *romantic beliefs* audiensnya, kita dapat mengembangkan pendekatan yang lebih baik untuk membantu para wanita muda mengembangkan persepsi hubungan romantis yang sehat dan realistis, serta mendorong kemandirian dan harga diri yang seimbang.

1.3 Rumusan Masalah

Melihat latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, rumusan masalah yang diangkat peneliti adalah:

1. Bagaimana pandangan dan ekspektasi wanita penggemar drama Korea terhadap hubungan romantis antara laki-laki dan perempuan?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan diatas, yaitu:

1. Mengetahui pandangan dan ekspektasi wanita penggemar drama Korea terhadap hubungan romantis antara laki-laki dan perempuan.

1.5 Kegunaan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, tentunya diharapkan muncul kegunaan yang bermanfaat. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis: penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengetahuan yang ada di bidang studi komunikasi, dan riset kedepannya tentang bagaimana konstruksi narasi media yang dikonsumsi dapat mempengaruhi pandangan dan ekspektasi audiensnya.
2. Kegunaan Sosial: penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan literasi media dan pemahaman kritis terhadap narasi yang disajikan dalam media massa, terutama drama Korea, sehingga para wanita muda dapat memiliki pandangan yang positif dan mengembangkan ekspektasi yang lebih realistis dalam hubungan romantis.

1.6 Sistematika Penelitian

Untuk memberikan gambaran menyeluruh atas penelitian yang peneliti lakukan, peneliti menggunakan sistematika penulisan yang menyusun penelitian menjadi 5 (lima) bab, yaitu:

1. Bab I: Pendahuluan

Dalam bab pendahuluan, peneliti akan memberikan gambaran awal dari penelitian dengan menjelaskan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penelitian.

2. Bab II: Tinjauan Pustaka

Dalam bab tinjauan pustaka, peneliti akan menjelaskan kerangka teori dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, yang akan membantu menjawab masalah penelitian yang diangkat. Selain itu, untuk kemudahan penjelasan alur berpikir, peneliti juga menyertakan kerangka pemikiran di bab ini.

3. Bab III: Metodologi Penelitian

Dalam bab metodologi penelitian, peneliti akan membabarkan metode yang peneliti gunakan untuk penelitian ini, termasuk paradigma, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan penelitian, dan metode analisis data yang peneliti gunakan.

4. Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab hasil penelitian dan pembahasan, peneliti akan menjawab dan membahas masalah penelitian yang telah ditentukan di bab pertama. Hal ini termasuk pengolahan data penelitian dan interpretasi atas data tersebut.

5. Bab V: Kesimpulan dan Saran

Dalam bab kesimpulan dan saran, peneliti akan menguraikan secara singkat jawab-jawaban dari pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah serta memberikan masukan berdasarkan simpulan penelitian.

